

---

**KONTRIBUSI MODEL PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI  
REFLEKTIF UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PESERTA  
DIDIK PADA MATA PELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF KELAS  
IV SD/ MI**

Shobiroh Ulfa Kurniyawati, Uswatun Chasanah, Siti Ghaida Sri A.R., Aliva Humairah BG  
Istiningsih,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
20204081020@student.uin-suka.ac.id, [20204081015@student.uin-suka.ac.id](mailto:20204081015@student.uin-suka.ac.id),  
20204081014@student.uin-suka.ac.id, [20204081012@student.uin-suka.ac.id](mailto:20204081012@student.uin-suka.ac.id),  
[istiningsih82@gmail.com](mailto:istiningsih82@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya kenakalan remaja dan rendahnya karakter peserta didik seperti kasus *bullying*, membolos, melakukan tindakan kriminal, dan lain sebagainya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui sejauh mana kontribusi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif dalam membangun karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Teknik pengumpulan data berupa mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya teknik analisis data dengan cara menganalisis beragam data yang sudah terkumpul, kemudian menarik intisari sebagai jawaban dan kesimpulan dari permasalahan yang sedang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif dapat menjadi alat pengembangan karakter siswa, dibuktikan dengan kontribusi yang diberikan model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif terhadap pembangunan karakter siswa, atau sering disebut model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif dapat menumbuhkan karakter cerdas, religius, tekun, jujur, menghargai teman (toleransi), kerja sama, dan peduli lingkungan. Cerdas termasuk aspek *competence*. Religius, tekun, dan jujur termasuk aspek *conscience*. Dan menghargai teman, peduli lingkungan, dan kerja sama termasuk aspek *compassion*. Hal ini dapat dilihat dari analisis 35 artikel yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat digunakan dan dianalisis untuk menentukan kesimpulan.

**Kata kunci:** Karakter; Paradigma Pedagogi Reflektif; Tematik.

**Abstract:** This research is motivated by the still many juvenile delinquencies and low character of learners such as cases of bullying, ditching, committing criminal acts, and so on. The purpose of the research is to find out the extent of the contribution of the reflective pedagogical paradigm learning model in building the character of learners. This research uses descriptive qualitative methods with a library research approach. Data collection techniques in the form of identifying and collecting information from various sources that are following the research topic. Furthermore, data analysis techniques by analyzing various data that have been collected, then interesting as the essence as answers and conclusions of the problems being studied. The results of this study show that the reflective pedagogy paradigm learning model can be a tool of student character development, evidenced by the contribution provided by the reflective pedagogy paradigm learning model to student character development, in other words, the reflective pedagogy paradigm learning model can foster intelligent character, religious, diligent, honest, respect for friends (tolerance), cooperation, and environmental care. Smart includes the competence aspect. Religious, diligent, and honest included aspects of conscience. And appreciate friends, care for the environment, and cooperation including aspects of compassion. This can be seen from the analysis of 35 articles relevant to this study so that they can be used and analyzed to determine conclusions.

**Keywords:** Character; Reflective Pedagogical Paradigm; Thematic.

*Submitted on: 2021-06-29*

*Accepted on: 2022-02-20*

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang sering dibahas dalam disikusi merupakan sebuah isu yang masih hangat untuk dibicarakan dan didiskusikan semenjak pendidikan karakter diberlakukan secara nasional mulai dari tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sampai tingkat yang lebih tinggi (A & Aeni, 2014). Pembaharuan dari pendidikan karakter memang sudah seharusnya dimasukkan dalam desain kurikulum pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan, dengan begitu pendidikan yang telah ditanamkan oleh bangsa tidak khawatir akan kehilangan ruh dari hakikat tujuan yang sebenarnya (Kamal, 2020). Melihat situasi dan kondisi yang sering terjadi, seperti *bullying*. maka perlu adanya keharusan menerapkan pendidikan karakter sejak dini, sebagai upaya tindakan preventif maupun penyembuhan (Suciatik, 2017).

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri tertera pada Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” (Aditya, 2015). Tujuan tersebut ditegaskan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 :”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Namun dalam realitasnya tujuan pendidikan belum mendekati kata berhasil karena masih banyak kasus seperti tawuran antar pelajar, kekerasan sesama teman, banyak terjadi kasus *bullying*, dan terjadinya pelecehan seksual (Kamal, 2020). Hal tersebut terjadi karena rendahnya karakter siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang diberikan guru selama ini masih monoton, masih banyak pendidik yang belum mengintegrasikan nilai keislaman atau nilai kemanusiaan

---

dalam setiap proses pembelajaran sehingga para peserta didik belum tahu apa arti penting setiap materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa merasa bahwa belajar itu adalah alasan utama untuk mendapatkan nilai yang bagus saja, bukan untuk bekal dalam hidupnya (*non scholae sed vitae discimus*) (Fathul Amin, 2019) (Albertazzi & McDonnell, 2007).

Pembentukan karakter sebaiknya dibentuk sedini mungkin agar anak dapat menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga dapat meminimalisir kasus-kasus kekerasan. Selain itu, pendidikan di jenjang usia SD memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian karakter siswa yang bersifat internal, eksternal, ataupun supra internal (Subianto, 2013). Salah satu upaya pendidik yang dapat ditempuh dalam menumbuhkan karakter peserta didik yaitu dengan memberikan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Serta proses belajar mengajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan pada setiap materi pembelajaran yang diberikan, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang pada sisi kompetensinya saja, akan tetapi juga berkembang pada sisi hatinya. Penjelasan tersebut sudah terangkum dalam salah satu model pembelajaran, yaitu *Paradigma Pedagogi Reflektif* pada pembelajaran tematik integratif kelas IV SD/ MI (Sukayasa & Awuy, 2014) (Fathoni, 2005).

Penjelasan tersebut senada dengan pernyataan bahwa model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* telah terbukti dengan ampuh yang tidak hanya dapat membentuk pengetahuan yang terbangun secara utuh dalam diri peserta didik, tetapi juga dapat mengembangkan nilai-nilai keimanan dan kepribadian yang kuat (Pranyoto, 2010). Model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* yakni proses pembelajarannya menyatukan pelajaran bidang studi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian sebelumnya menjelaskan, setelah diterapkan *Paradigma Pedagogi Reflektif* kepada guru, performa meningkat 72%, siap mengajar dan melakukan perbaikan, 68% hasil belajar siswa meningkat dan mampu melaksanakan kegiatan sosial dengan baik (Wijoyo et al., 2016).

Proses pembelajaran PPR dikenal dengan evaluasi. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* sangat dibutuhkan

saat pengembangan diri peserta didik, hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* dapat mengungkap makna yang sebenarnya dari materi yang telah dipelajari (Wibowo & Kuniati, n.d.). Sedangkan mata pelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyatukan maupun memadukan topik-topik materi pelajaran menjadi satu-kesatuan, dan di dalamnya meliputi proses yang menghubungkan kegiatan anak dalam berinteraksi dengan pengalaman kehidupannya serta lingkungan sosial (Purwanto & Tomoliyus, 2018).

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijabarkan, penulis tertarik agar dapat mengetahui lebih jauh bagaimana kontribusi model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* dalam menumbuhkan karakter siswa pada mata pelajaran tematik integratif kelas IV. SD/ MI. Maka, penulis perlu melakukan analisis terhadap beberapa artikel dari penelitian sebelumnya dan buku yang relevan, sehingga penulis mendapatkan gambaran yang lebih jelas atas apa yang akan diteliti. *Novelty* dari artikel ini yaitu membahas mengenai penumbuhan karakter dalam mata pelajaran tematik integratif. Berdasarkan penelusuran peneliti, belum ada artikel yang membahas penerapan model pembelajaran PPR dalam menumbuhkan karakter peserta didik pada mata pelajaran tematik integratif.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian *library research* (studi pustaka) yang mana menitikberatkan pada analisis wacana (Arifin, 2014). Teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan jurnal, artikel, buku, serta dokumen pendukung sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pemetaan setiap bahan yang sudah terkumpul melalui lembar pencermatan, kemudian ditelaah atau dianalisis, setelah itu baru menentukan interpretasinya sesuai dengan data yang sudah diperoleh.

Penulis mengumpulkan data secara online dan manual. Data online diperoleh melalui aplikasi *publish or perish*. Peneliti melakukan pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci “Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif”,

“Tematik Integratif” dan “karakter” dengan batasan sepuluh tahun terakhir, kecuali buku-buku sejarah atau pedoman pemerintah terkait Undang Undang. Melalui penelusuran tersebut peneliti memperoleh ratusan meta data jurnal. Kriteria artikel yang dipilih yaitu diambil dari rangking teratas hingga yang lebih rendah dan adanya pembahasan mengenai tema terkait. Kemudian dipilih yang paling relevan sebanyak 31 sumber data sebagai perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Di samping itu, pedoman-pedoman terkait kebijakan pemerintah digunakan oleh peneliti untuk mempertajam analisis isi artikel.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Pembelajaran *Paradigma Pedagogik Reflektif (PPR)*

Paradigma Pedagogi Reflektif ialah model pembelajaran yang memadukan antara pengetahuan, pengalaman juga sikap yang harus dimiliki oleh siswa saat pembelajaran berlangsung dengan mengutamakan nilai kemanusiaan agar anak dapat merefleksikannya. Model ini memiliki tiga indikator yakni aspek 3C (*competence, conscience, dan compassion*).

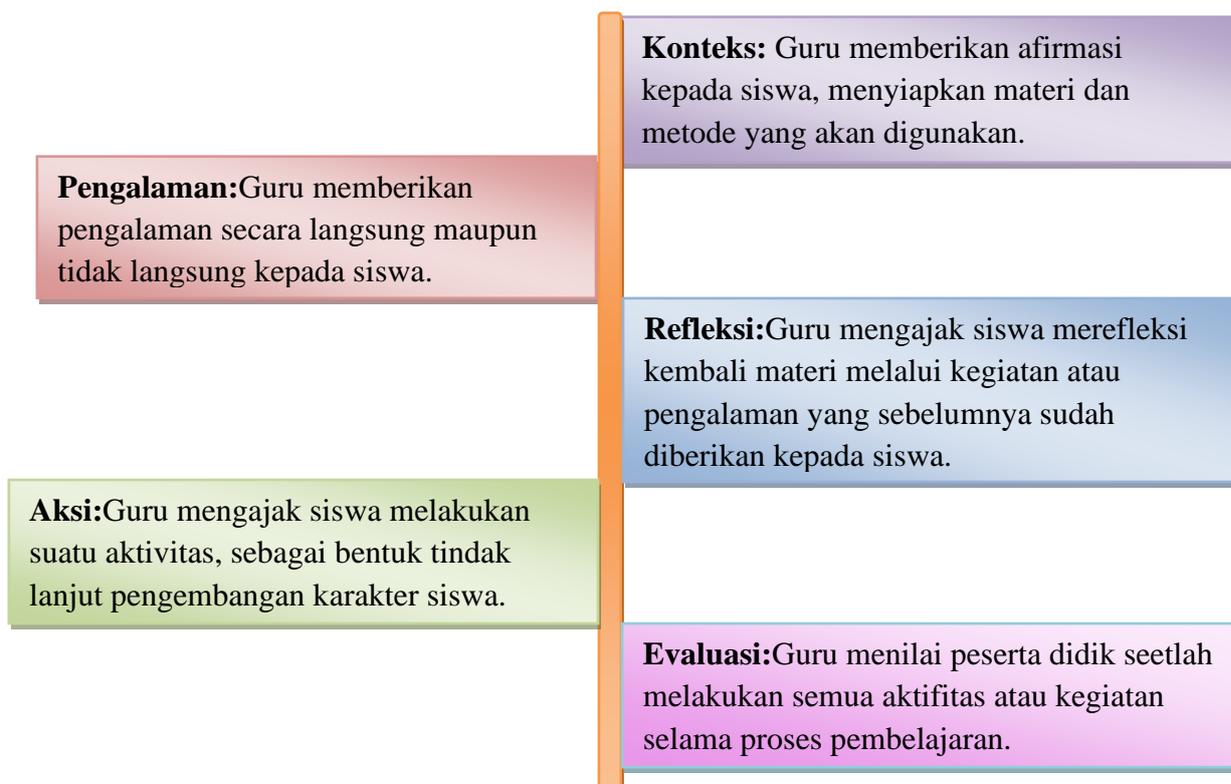
*Competence* ialah kemampuan menguasai keseluruhan kemampuan yang disebut juga kemampuan kognitif dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar, mereka seringkali sangat sibuk dan suka mengobrol dengan teman dan tidak mendengarkan Guru menjelaskan materi ajar. Siswa sering gagal untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka tepat waktu, yang menyebabkan kinerja akademik yang tidak memuaskan. Penalaran eksploratif, kreativitas, dan kemandirian diperlukan untuk mencapai kualitas unggul.

*Conscience* ialah, kemampuan emosional yang intinya dapat meningkatkan kesadaran juga ketajaman hati nurani. Kapasitas emosional ini bertujuan untuk menentukan pilihan yang masuk akal dengan cara moral. Contohnya siswa tidak berhati-hati dalam menyelesaikan masalah, kurang disiplin, dan kurang kebersihan saat menyiapkan tugas yang diberikan oleh pendidik.

*Compassion* ialah ranah spiritual, diwujudkan dalam kegiatan nyata dan batin, diiringi dengan perasaan terhadap orang lain. Dari segi rasa kasih sayang, siswa kurang mau berpartisipasi saat mentuntaskan tugas kelompok bersama-sama, siswa kurang peduli membantu teman yang kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah, dan siswa kurang peduli menjaga lingkungan sekitar. Tujuan dari aspek ini adalah menjadikan siswa menjadi orang yang dapat mencintai dan dicintai, jadi dapat melatih siswa menjadi leader pelayanan (Subagya, 2012).

**a. Langkah-Langkah Pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif***

Penjelasan tahapan *Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR) dapat digambarkan pada bagan di bawah ini (Subagya, 2012) (Baharuddi Fathony, 2020):



**Gambar 1.** Langkah-langkah Model Pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR)

Sintaks atau langkah-langkah penerapan model pembelajaran PPR dilakukan secara serentak, mulai dari langkah pertama sampai langkah kelima di antaranya konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. Syarat tersebut merupakan sebagai usaha atau upaya kesuksesan pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter melalui model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif*.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Paradigma Pedagogi Reflektif**

Model *Paradigma Pedagogi Reflektif* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Redaksi (Kanisius, 2018) Kelebihan yang dimiliki metode ini diantaranya:

- a) Tidak mengeluarkan *budget* besar, bisa digunakan oleh semua bidang studi tanpa menggunakan sarpras yang banyak.
- b) Paradigma Pedagogi Reflektif ini dapat digunakan semua kurikulum: KTSP, Kurikulum 2013, KBK, bahkan pada kurikulum manapun.
- c) Dengan cepat hasil terlihat, dibuktikan dengan siswa dapat akrab antara satu sama lain, solider, juga saling menghargai.

Secara ringkas kelebihan yang disebutkan dapat digunakannya PPR di sekolah termasuk hal yang tidak akan menghambat kurikulum yang sedang digunakan termasuk jika ada kurikulum baru, PPR juga mengajarkan, melatih nilai-nilai kemanusiaan, juga menjadikan sekolah yang lebih unggul.

Selain dari kelebihan, Paradigma Pedagogik Reflektif memiliki kekurangan yaitu:

- a) Kurangnya dari guru secara menyeluruh pada siswa, karena jumlah siswa yang menjolak. Guru diharuskan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi saat pembelajaran berlangsung dan yang paling penting tidak memilah siswa dalam pendampingan.
- b) pendidik tidak mudah melakukan metode PPR sebab memerlukan dukungan yang penuh dari jajaran sekolah.

Melalui uraian tersebut, maka PPR ialah model pembelajaran yang mewajibkan pada refleksi guna menemukan nilai kehidupan dalam proses pendidikan dan dapat dijadikan pijakan dalam kehidupan. Tujuan Model ini dibagi beberapa bagian, yakni untuk guru juga siswa. Bagi guru, harus mampu memahami juga membantu siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa harus menjadi orang yang cerdas, terbuka terhadap perkembangan, dan menjadi orang yang bertakwa. Realisasi model pembelajaran PPR mempunyai kelebihan serta kekurangan saat merealisasikannya. Keunggulan PPR ialah dapat diterapkan pada semua mata kuliah dengan menerapkan semangat berbagi dalam proses pembelajaran. Kelemahan PPR adalah sulitnya memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa.

**c. Tujuan *Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)***

PPR menggunakan kata pedagogi bukan pendidikan. Hal ini dikarenakan agar dapat menekankan bahwa pendidikan ialah pendampingan saat pertumbuhan dan perkembangan yang dilewati siswa. Maka dari itu, perlu disadari bahwa kerangka pikir PPR ialah membentuk pribadi siswa, dengan memberikan siswa pengalaman suatu nilai kemanusiaan dan merefleksikan pengalaman tersebut (Tim Kanisius, 2012). Tim PPR Kanisius menjabarkan, tujuan dari PPR ialah pembuatan karakter pribadi manusia secara mendalam. Proses pembentukan yang menuntut keunggulan untuk mencapai *talent* dan hasilnya. Pembentukan karakter pribadi siswa akan membuat siswa dapat berkomitmen memperjuangkan kehidupan dirinya berdasarkan nilai kemanusiaan. PPR menekankan refleksi sebagai unsur pokok yang harus ada di dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan *Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)* ialah suatu model pembelajaran yang menerapkan nilai-

---

nilai kemanusiaan. Adapun ciri khas dari model PPR adanya 3C (*Competence, Conscience, Compassion*) saat membuat indikator. Perencanaan pembelajaran pada model ini mempunyai langkah di antaranya konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Model pembelajaran PPR ini selain mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kognitif, tetapi meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya pintar dari segi kognitifnya saja, namun perilaku dan psikomotorik siswa juga berkembang baik.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan saat ini fokus terhadap penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan siswa. Jika siswa sudah mencapai nilai dengan nilai akademik yang ditentukan atau diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Oleh karena itu pendidikan karakter, budi pekerti semakin dikesampingkan bahkan di beberapa tempat ditiadakan. Perilaku individu yang sering terlihat di Indonesia mencerminkan rapuhnya karakter bangsa Indonesia, dibuktikan dengan terjadinya banyak pelanggaran norma dan perilaku yang menyimpang, dan juga banyak sekali terjadinya kekerasan masyarakat, suami terhadap istri atau sebaliknya, orang tua terhadap anak, bahkan guru terhadap siswa, faktor tersebut berakibat munculnya karakter bangsa yang kurang baik (Sutyitno, 2012).

Minimnya pendidikan karakter dalam bahan ajar atau materi yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang pendidikan karakter, oleh sebab itu Pendidikan karakter pada bahan ajar perlu dilakukan oleh guru. Pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan moral dan perilaku manusia menjadi lebih baik, diharapkan mampu menjadi pondasi yang dapat mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sebuah proses menjalankan pembelajaran di sekolah. Pembentukan karakter itu

---

dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku (Sutyitno, 2012).

Proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sehingga lingkungan memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau budi pekerti bagi siswa ketika berada di luar sekolah atau keluarganya. Oleh sebab itu siswa memerlukan pengawasan dalam berinteraksi atau bergaul dengan teman sebayanya. Secara etimologis karakter berawal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Jika dalam bahasa Yunani kata *character* dari *charassei* memiliki arti membuat dalam dan membuat tajam. Sedangkan jika bahasa Inggris *character* jika menggunakan bahasa Indonesia lebih sering dinamakan karakter.

Pendidikan karakter memiliki makna dalam beberapa hal, di antaranya sebagai budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak juga pendidikan moral yang mempunyai tujuan bagaimana cara agar bisa mengembangkan kemampuan siswa saat mereka mengeluarkan pendapat yang baik atau yang buruk, memelihara hal yang positif dan diwujudkan dalam keseharian mereka, menyempurnakan kemampuan diri siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dan dilakukannya secara *step by step*. (Farida, 2016).

Pendidikan Nasional memiliki fungsi agar dapat mengembangkan kemampuan juga membentuk sebuah karakter bangsa yang bermartabat, dan itu sudah di jelaskan dalam Peraturan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) (Irawati & Susetyo, 2017). Adapun beberapa pilar pendidikan karakter, yaitu: 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya, 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, 3) Kejujuran /amanah dan kearifan, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan 8) Baik dan rendah hati, serta 9) Toleransi kedamaian.

Tujuan pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah supaya siswa yang akan meneruskan bangsa ini mempunyai moral juga akhlak yang baik agar dapat terwujud nya hidup yang makmur, adil serta aman. Sedangkan ada juga tujuan

pendidikan yang dijabarkan lebih luas lagi mengenai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana di dalamnya menjelaskan tujuannya ini agar berkembang potensi siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri juga menjadi warga yang bertanggung jawab.

Upaya pemerintah untuk mengatasi budaya Pendidikan karakter di sekolah, pemerintah memiliki program yang bernama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini akan dilaksanakan secara bertahap atau satu per satu dan yang pasti disesuaikan dengan kebutuhan, yang memiliki tujuan supaya mendorong pendidikan menjadi lebih berkualitas dan memiliki moral, tak lupa harus ada di seluruh tempat secara merata. Akan diterbitkan pada Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK ini mempunyai tujuan, diantaranya :

- a. Memberikan bekal jiwa pancasila juga pendidikan karakter yang sangat baik kepada generasi emas Indonesia tahun 2045 agar dapat menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Pendidikan karakter menjadi jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan siswa yang didukung oleh publik melalui pendidikan jalur formal, informal juga nonformal, tak lupa tetap memperhatikan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.
- c. Mengutamakan potensi dan kompetensi pendidik, masyarakat, tenaga kependidikan, siswa, dan juga lingkungan keluarga untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter. (RI, 2017).

### **3. Hubungan Pembelajaran Tematik dengan Model Pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif***

*Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR) merupakan model pembelajaran yang menggabungkan problematika duniawi, sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang dileburkan menjadi satu, sehingga nilai kemanusiaan dapat terbentuk oleh peserta didik sendiri melalui refleksi secara mandiri untuk menuju manusia yang mempunyai iman (Pranyoto, 2014). Suparno mengutarakan bahwa *Paradigma*

---

*Pedagogi Reflektif* yakni sebuah pendekatan yang menitikkan dan mengembangkan karakter, hati, dan pengetahuan peserta didik dengan kokoh sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik (Printina & Hasudungan, 2020 : 25). Model PPR (*Paradigma Pedagogi Integratif*) bertujuan mengembangkan karakter *competence*, *conscience*, dan *compassion* (3C) peserta didik selama proses pembelajaran (Susanti, 2016: 4). Adapun pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar yaitu pembelajaran yang menggabungkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu bagian utuh, dan integrasi beberapa kompetensi dalam antar mata pelajaran sehingga dapat saling melengkapi, integrasi antara kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta antar mapel dengan lingkungan sekitar. Dasar dari Pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik. Sani menjelaskan pendekatan saintifik menekankan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student centered*) supaya lebih aktif dalam menggali dan menganalisis informasi. Dalam hal ini guru bertugas sebagai fasilitator, pendamping, dan pemberi motivasi (Novika Auliyana et al, 2018 : 1573).

Adapun model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* termasuk salah satu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik karena pada model pembelajaran PPR terdapat tahap pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya didapatkan di dalam kelas tetapi juga bisa didapatkan di luar kelas contohnya siswa disuruh untuk mengamati cuaca di lingkungan sekolah, sehingga dengan kegiatan mengamati tersebut siswa mendapatkan informasi. Jadi informasi yang didapatkan oleh siswa bukan hanya informasi yang didapatkan dari guru saja, akan tetapi bisa juga didapatkan dari lingkungan sekitar atau kegiatan yang lain bisa dilakukan dengan menghitung jumlah pohon yang ada di sekitar dan lain sebagainya. Pada tahap refleksi guru dapat bertanya kepada siswa seperti halnya "Apa yang menarik pada pelajaran hari ini ?", "Apa saja yang kalian dapatkan pada pelajaran hari ini?", "Apakah hal tersebut bermanfaat bagi kalian?". Setelah diadakannya refleksi, guru dan murid dapat

saling mengkomunikasikan sesuatu yang belum tepecahkan dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa dampak penerapan model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* yang dilaksanakan dengan baik pada mata pelajaran tematik antara lain yaitu : a). Peserta didik akan lebih menguasai ilmu pengetahuan karena siswa dapat menggali lebih dalam dan mencari makna yang berguna bagi mereka dan orang lain, b). Peserta didik dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang tidak baik bagi mereka, c). Peserta didik dapat berlatih dalam mengambil keputusan, d). Peserta didik akan lebih dapat bertanggung jawab dengan tugas masing-masing, e). Menjalin kedekatan antara siswa dan guru, f). Peserta didik mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah, g). Peserta didik mempunyai keinginan lebih maju (Margaretha, 2017). Hubungan antara pembelajaran tematik yang terdapat pada Kurikulum 2013 dan model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* dapat dilihat pada bagan berikut ini :



**Gambar 2.** Hubungan antara perubahan kurikulum 2013/pembelajaran tematik dengan Model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

Berdasarkan hubungan yang ditampilkan dalam bagan di atas dapat dikatakan bahwa dalam perubahan kurikulum 2013 terdapat pembelajaran tematik, suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan *Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR) merupakan salah satu model yang melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran. Model ini tidak hanya sekedar mentransfer atau memberikan ilmu kepada setiap peserta didik, tetapi juga membentuk hubungan antar peserta didik. Dimana selama proses interaksi tersebut akan timbul nilai-nilai karakter yang berperikemanusiaan dalam diri peserta didik (Tim Kanisius, 2012: 29). Senada dengan penjelasan berikut, secara kompleks tujuan diterapkannya K-13 adalah untuk mengembangkan kecakapan hidup, beriman, kreatif, inovatif, produktif, efektif, dan memberikan manfaat untuk masyarakat Indonesia. Pada K-13 HOTS juga diterapkan dalam proses pembelajaran, HOTS dianggap dapat melatih kemampuan peserta didik menghadapi era di abad 21 ini. Maurim Figueiredo dan Rashford memandang model Paradigma Pedagogi Reflektif dapat membuat peserta didik menggapai level tinggi pada taksonomi bloom. Sebab model PPR (*Paradigma Pedagogi Reflektif*) dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, sehingga dapat mengoptimalkan HOTS dalam pembelajaran (Saputro & Mahmudi, 2020: 6). Dari sini dapat ditarik kesimpulan, bahwa model PPR (*Paradigma Pedagogi Reflektif*) memiliki hubungan erat dengan K-13, yakni pembelajaran tematik. Dimana model PPR tersebut memberikan sumbangsih dan dukungan selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan nilai karakter peserta didik.

Salah satu nilai karakter peserta didik yang dapat dibentuk melalui model Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) adalah menumbuhkan motivasi meraih prestasi dalam diri peserta didik, dijelaskan dalam hasil penelitian Hartana, Setyosari, dan Kuswandi model PPR (*Paradigma Pedagogi Reflektif*) tersebut dapat meningkatkan motivasi mempunyai prestasi belajar pada mata pelajaran IPA (Hartana et al, 2016: 776). Selain motivasi, ada juga sikap berani, tekun,

tangguh, mandiri, bertanggung jawab, jujur, toleransi, saling bekerja sama, dan peduli satu sama lain (Pratini, 2016: 112-113). Selain itu, *Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR) juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti dua hasil penelitian berikut: *Pertama*, Hasil penelitian Irsanti menunjukkan menerapkan model PPR (*Paradigma Pedagogi Reflektif*) dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan *competence*, *conscience*, dan *compassion* siswa. dimana pada siklus kedua mata pelajaran matematika *competence* mendapatkan skor 90,9. Lalu pada mata pelajaran bahasa Indonesia *competence* pada siklus kedua mendapatkan skor 98, *conscience* siklus kedua memperoleh skor 90, dan *compassion* pada siklus kedua mendapat skor 90 (Irsanti, 2011: 8). Kedua, hasil penelitian iswari, dkk menunjukkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran tematik meningkat sebesar 90% pada siklus 2 dari siklus 1 sebesar 16,7%. Seperti kompetensi mata pelajaran matematika meningkat menjadi 100% di siklus 2 dan IPS meningkat sebesar 73% di siklus 2 (Iswari et al., 2015: 47). Dan Ketiga, pada hasil penelitian Hartana dkk, model *Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dibuktikan dengan hasil pada siklus 1 skornya 13,85 dan siklus 2 skornya 15,03 (Hartana et al., 2016: 777). Senada dengan hasil penelitian Ignasius dkk, model *Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR) efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menurut peserta didik belajar dengan menggunakan model ini tidak membuat peserta didik kesulitan dan pembelajaran lebih menyenangkan (Ignasius et al, 2020: 127-128).

#### **4. Kontribusi Model Pembelajaran PPR (*Paradigma Pedagogi Reflektif*) dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas IV MI/ SD**

Karakter merupakan watak dan sifat seseorang yang menjadi ciri khas dan pembeda antara dirinya dengan orang lain. Watak dan sifat dapat terbentuk karena gen atau lingkungan tempat dirinya tumbuh. Untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter siswa, guru dapat memanfaatkan pembelajaran inovatif, misalnya dengan mengintegrasikan model PPR (*Paradigma pedagogi Refektif*)

dalam pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran tematik. Pola pikir dalam *Paradigma Pedagogi Reflektif* adalah untuk merubah individu menjadi insan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, proses pendampingan disesuaikan dengan kepribadian setiap peserta didik dalam proses pembelajaran (Suhardiana, 2016: 143). Dan model PPR (*Paradigma Pedagogi Reflektif*) tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan keadaan dalam pembelajaran. Guru pun juga harus memperhatikan latar belakang dan karakter setiap siswa (Hartana et al, 2016: 766).

*Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR) mempunyai misi agar dapat meningkatkan tiga kompetensi penting, yaitu *competence*, *conscience*, dan *compassion*. *Competence* (kemampuan kognitif) bermakna meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah atau sebuah soal agar dapat hasil bagus. *Conscience* (kemampuan afektif) bertujuan agar dapat mengasah kepekaan juga ketajaman hati nurani. Ketajaman hati nurani dapat berupa kesadaran peserta didik ketika berperilaku seperti jujur, teliti, dan disiplin. *Compassion* (kemampuan psikomotorik) diantaranya tindakan nyata maupun bathin yang disertai dengan bela rasa kepada sesama. Bela rasa yang dimaksud adalah sebuah tindakan yang mengandung rasa peduli kepada sesama, sehingga peserta didik dapat menyadari pentingnya hubungan antar sesama (Suhardiana, 2016:144).

Jenis karakter yang dapat ditanamkan menggunakan model PPR adalah cerdas, religius, tekun, jujur, menghargai teman (toleransi), kerja sama, dan peduli lingkungan (Hidayatullah et al, 2017: 492). Cerdas termasuk aspek *competence*. Religius, tekun, dan jujur termasuk aspek *conscience*. Dan menghargai teman, peduli lingkungan, dan kerja sama termasuk aspek *compassion*. Model *Paradigma Pedagogi Reflektif* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, hal ini telah diungkapkan dalam hasil penelitian terdahulu. Di mana rata-rata pada siklus 2 pada motivasi belajar sebesar 15,03 sementara siklus 1 13,85. Dan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 108,23 dan siklus 2 116,05. Perbedaan rata-rata siklus 1 dan siklus 2 dalam

aspek hasil belajar siswa sebesar 7,825 (Hartana et al, 2016: 776-777). Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model PPR dalam pembelajaran selain berdampak pada karakter positif siswa juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Akan tetapi, keberhasilan penerapan model *Paradigma Pedagogi Refelketif* (PPR) dalam pembelajaran bergantung dengan peran guru. Tugas guru adalah: *Pertama*, menciptakan kondisi belajar yang *meaningfull* melalui pengalaman langsung atau tidak langsung. *Kedua*, menyiapkan sarana dan instruksi yang dapat mendukung proses pembelajaran dan refleksi. *Ketiga*, membimbing siswa untuk menerapkan, bertindak, dan melakukan evaluasi lanjutan dari tindakan yang sudah direncanakan. *Keempat*, menawarkan bahan untuk refleksi dan menumbuhkan ketekunan siswa. *Kelima*, menginspirasi siswa untuk giat bekerja dan belajar supaya memperoleh hasil sesuai yang diinginkan. *Keenam*, mengarahkan dan mengontrol kemajuan dan semangat siswa. *Ketujuh*, menilai hasil kerja siswa dan mengkritisi aktivitas yang dilakukan siswa. *Kedelapan*, menguatkan dan meneguhkan perkembangan siswa. *Kesembilan*, mengevaluasi hasil kerja siswa (Pranyoto, 2014: 62).

## KESIMPULAN

Minimnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran menyebabkan krisis moral pada peserta didik yang berakibat pada perilaku menyimpang baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada peserta didik sejak sedini mungkin, karena untuk berkembangnya potensi peserta didik. Penanaman pendidikan karakter dapat diterapkan menggunakan model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* (PPR). Adanya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak baik, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Model pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* proses pembelajarannya mempadu padankan pelajaran bidang studi dengan nilai - nilai kemanusiaan. Tahapan model Pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* ialah: Konteks, Pengalaman, Refleksi,

---

Aksi, Evaluasi. Jenis karakter yang di harapkan setelah menggunakan model Pembelajaran *Paradigma Pedagogi Reflektif* ialah cerdas, religious, tekun, jujur, toleransi, bekerjasama, dan peduli lingkungan.

Saran untuk peneliti selanjutnya, supaya dapat melihat efektifitas model ini, disarankan dapat menerapkan secara langsung model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif di kelas. Dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya sebatas mengkaji bahwa terdapat model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang dapat menjadi salah satu pilihan Bapak/Ibu guru menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, A. N., & Aeni. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1.
- Aditya. (2015). *UUD 45 Dan Amandemen Lengkap*. Aditya Pustaka.
- Albertazzi, D., & McDonnell, D. (2007). Introduction: The sceptre and the spectre. In *Twenty-First Century Populism: The Spectre of Western European Democracy*. <https://doi.org/10.1057/9780230592100>
- Baharuddi Fathony. (2020). Reflective Pedagogy As Humanistic Learning. *Historika*, 23.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. CV Eka Jaya.
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1.
- Fathoni, B. (2005). *Paradigma Pedagogi Refleksi*.
- Fathul Amin. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>
- Hartana, A., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 765–779. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I4.6555>
- Hidayatullah, R., Muhardini, Si., & Hafifaturrahmah. (2017). Pembelajaran Inovatif untuk

---

Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Meta-Sintesis) | Hidayatullah | Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif."*

- Ignasius, I., Wibowo, D. C., & Kurniati, A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 119–130. <https://doi.org/10.31932/JDPDP.V6I1.674>
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(1). <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>
- Irsanti, A. J. (2011). *Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Competence, Conscience dan Compassion (3C) Peserta Didik kelas III A SD Kanisius Demangan Baru Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Iswari, I. G., Muhtar, & Akip, M. (2015). Peningkatan Kompetensi pada Pembelajaran Tematik di Kelas III Menggunakan Model Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 38–47.
- Kamal, R. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter di SD/MI*.
- Kanisius, T. P. S. (2018). *Paradigma pedagogi reflektif*. Alfabeta.
- Margaretha. (2017). *Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR): Alternatif Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Karakter*.
- Pranyoto, Y. H. (2010). *Paradigma Pedagogi Refleksi*.
- Pranyoto, Y. H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR): Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan. In *Jurnal Masalah Pastoral* (Vol. 3, Issue 1).
- Pratini, H. S. (2016). Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Competence, Conscience, dan Compassion Mahasiswa. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 3(1). <https://doi.org/10.31316/ESJURNAL.V3I1.372>
- Printina, B. I., & Hasudungan, A. N. (2020). Pembelajaran Sejarah Asia Barat Kuno Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 1(1). <https://doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.43063>
- Purwanto, A., & Tomoliyus, T. (2018). Pengembangan model pembelajaran integratif penjasorkes sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/jpji.v14i2.21608>
- RI, K. S. N. (2017). *Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan*



---

*Pendidikan Karakter*,. Kementerian Sekretariat Negara RI.

- Saputro, T. V. D., & Mahmudi, A. (2020). Reflective pedagogical paradigm approach in mathematics learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1613(1), 012007. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1613/1/012007>
- Subagya. (2012). *Paradigma pedagogi reflektif memahami peserta didik menjadi cerdas dan berkarakter*. Kanisius.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Suciatik, T. (2017). Urgency Of Character Education Towards Resocialization Effort Of Child Prisoners. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 13(4).
- Suhardiana, I. P. A. (2016). Paradigma Pedagogi Reflektif Pendidikan Karakter Humanis Sebagai Fondasi Menuju Kematangan Peradaban Bangsa. *Prosiding Nasional*.
- Sukayasa, S., & Awuy, E. (2014). Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(2).
- Susanti, M. M. I. (2016). Pembentukan karakter siswa kelas V SD dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) di SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta. *Seminar Nasional Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sutyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal Imam Suyitno FBS Universitas Negeri Malang email: [yitnolis@yahoo.com](mailto:yitnolis@yahoo.com) Abstrak: *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1).
- Tim Kanisius. (2012). *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Kanisius.
- Wibowo, & Kuniati. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. 2020.
- Wijoyo, Y., Rahayu, G. R., & Dwiprahasto, I. (2016). Evaluation on Teaching Mentoring Program Based on Reflective Pedagogy Paradigm. *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research*, 50(2).
- Zainal Arifin. (2014). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosda Karya.